

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkup media digital di era saat ini sangat berkembang begitu pesat, seiring dengan berkembangnya medium internet. Khususnya pada media digital pada bidang hiburan, dahulu kita hanya bisa mendapatkan hiburan melalui media-media konvensional seperti televisi dan radio saja, namun saat ini dengan adanya internet kita lebih dapat bebas memilih dan menikmati ragam media mana yang kita sukai.

Media digital dengan layanan video *streaming* pertama yaitu youtube, kemudian muncul Netflix yang juga menawarkan layanan video *streaming* film sekaligus menampilkan serial televisi. Kedua media digital tersebut menjadi primadona khalayak luas karena kemudahan dalam mengaksesnya, dimanapun dan kapanpun kita berada media digital tersebut dapat kita akses, selama terhubung dengan internet (Prabowo, 2019). Netflix sendiri menjadi sangat begitu populer di masyarakat dibuktikan dengan perolehan 7 piala Oscar dari 36 nominasi, mengalahkan produsen-produsen film yang menayangkan atau mendistribusikan filmnya melalui bioskop (Aria, 2021).

Film menjadi bentuk media komunikasi massa yang populer, karena film dapat menjadi sarana untuk mengantar atau mentransmisikan pesan-pesan baik yang tersirat ataupun tersurat kepada komunikan atau audiensnya (Ardianto et al., 2017). Oleh sebab itu film memiliki pengaruh yang begitu besar akan

kemampuannya dalam mempengaruhi atau mempersuasi penonton, melalui tayangan bentuk gambar bergerak dan suaranya (Ningrum et al., 2021).

Pencipta film selalu memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton atau khalayak melalui filmnya. Oleh sebab itu alur cerita dalam film memiliki relevansi terhadap situasi nyata yang ada di khalayak masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan (Sobur, 2003) yaitu film selalu memiliki landasan dari rekaman realitas yang ada di dalam masyarakat, dan selanjutnya akan ditampilkan di atas layar. Umumnya film berisikan mengenai kritik terhadap situasi yang ada di masyarakat dan kemudian film membentuk cerita sesuai dengan latar belakang yang dipilih.

Film memiliki dualisme yaitu *reflection* atau refleksi yang merepresentasikan sebuah fenomena yang nyata. Melalui ide, gagasan dan nilai-nilai sosial didalam film menciptakan pesan makna tersendiri yang akan diterima secara *komprehensif* oleh audiens, dengan maksud untuk proses persuasif, oleh karena itu film memiliki kemampuan dalam mengubah karakter, persepsi dan sikap secara masif (Naufal, 2023).

Berdasarkan banyaknya ragam jenis film, ini mengartikan juga pada banyaknya pesan dan makna yang terkandung di dalam film yang sengaja ingin disampaikan. Dewasa ini terdapat salah satu isu, masalah, konteks tertentu yang ditampilkan di dalam sebuah film yaitu mengenai adanya fenomena *lookism* atau bentuk diskriminasi terhadap daya tarik penampilan fisik individu. Salah satu judul film yang merepresentasikan fenomena *lookism* ialah "*Mask Girl*" karya Kim Yong Hoon, film serial dengan 7 episode ini memiliki *genre* drama Korea,

Thriller dan ditampilkan pada *platform* Netflix pada hari Jumat, 18 Agustus 2023, dan langsung mendapatkan popularitasnya sejak waktu pertama rilisnya.



Gambar 1. 1 Poster Film *Mask Girl*

Film “*Mask Girl*” menggambarkan bentuk *lookism* melalui alur cerita dan adegan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film, seperti tokoh utama yang bernama Kim Mo Mi merupakan seorang perempuan yang memiliki cita-cita sebagai *dancer* sejak usianya yang masih kecil, namun fakta dan realitas mengubur cita-citanya tersebut, dikarenakan Kim Mo Mi tidak memiliki paras wajah yang sesuai dengan standar kecantikan di Korea, seiring bertambahnya usia wajah Kim Mo Mi semakin terlihat tidak begitu rupawan, kemudian membuat ia terpaksa menjadi pegawai kantoran biasa di saat ia dewasa, tetapi Kim Mo Mi memiliki bentuk tubuh yang bagus dan ideal, hal itulah yang menjadi satu-satunya daya tarik yang dimilikinya.

Kim Mo Mi menginginkan sebuah atensi, karena ia begitu suka akan perhatian orang lain terhadap dirinya, oleh sebab itu Kim Mo Mi pada akhirnya membuat akun *live streaming* di media sosial dan mulai menjadi *streamer* dan melakukan siaran langsung pada malam hari seussai ia pulang bekerja, hal itu dilakukan tidak hanya sekedar untuk mencari pemasukan uang tambahan, melainkan Kim Mo Mi merasa bahagia di dalam dunia media sosial tersebut, yang dimana Kim Mo Mi lebih dapat mengekspresikan hidupnya daripada di dunia nyata.

Pada kehidupannya di dunia nyata Kim Mo Mi seringkali mendapatkan cercaan, hujatan, sindiran dan hinaan yang dikarenakan wajahnya yang tidak rupawan, namun pada dunia maya ia banyak mendapat pujian, apresiasi dan lain sebagainya walaupun hanya tertuju pada bentuk tubuhnya bukan pada wajahnya, dikarenakan Kim Mo Mi sengaja menggunakan topeng saat ia melakukan siaran langsung di akun media sosialnya. Pada akun media sosialnya itu sajalah ia mampu menciptakan kehidupan baru, sehingga membuat Kim Mo Mi memiliki dua kehidupan yang sangat amat berbeda, yaitu kehidupan dunia nyata yang begitu sulit akan pandangan orang lain terhadapnya yang negatif dan kehidupan dunia maya yang menakjubkan dan semua orang menyukainya.



Gambar 1. 2 Salah Satu Adegan pada Film Mask Girl

Film ini seolah-olah ingin menampilkan dan menunjukkan mengenai kondisi realitas yang ada, terutama di negara Korea Selatan. Masalah tidak hanya terfokus pada pemeran utama yaitu Kim Mo Mi saja, melainkan juga pada Ju Oh Nam yang merupakan rekan kerja Kim Mo Mi di kantor. Ju Oh Nam ialah seorang pria yang polos, tidak menarik, membosankan dan memiliki fisik yang gendut serta wajah yang tidak rupawan, Ju Oh Nam memiliki nasib yang sama dengan Kim Mo Mi yaitu mengalami persekusi sejak ia kecil karena kekurangannya pada sisi wajah yang tidak menarik, tidak tampan. Pada realitas yang ada semua orang sangat menyukai orang atau individu yang memiliki paras yang cantik dan tampan, badan yang bagus maskulin dan feminim atau yang atletis dan seksi.

Ju Oh Nam yang telah dewasa hanya mampu mengekspresikan dirinya melalui dunia maya berlindung dibalik layar komputernya, Ju Oh Nam gemar menonton siaran langsung dari para *streamer* di media sosial, salah satunya yaitu siaran langsung Kim Mo Mi, pada awalnya Ju Oh Nam tidak mengetahui jika dibalik wanita bertopeng itu ialah rekan kerjanya, namun selanjutnya ia mulai

sadar dan jatuh cinta dengan Kim Mo Mi. Kedua tokoh ini memiliki nasib yang sama dikarenakan ketidarpawan wajahnya.

Diskriminasi yang dialami pada tokoh-tokoh pada film "*Mask Girl*" ini seringkali terjadi dan diceritakan di dalam alur ceritanya, salah satu contohnya adalah terdapat rekan kerja mereka yang memiliki wajah yang cantik dan mempesona, sehingga ia mendapatkan perhatian lebih dan perlakuan khusus di dalam dunia kerja, ia diperlakukan baik, diperhatikan dan selalu dipuji oleh rekan kerjanya yang lain. Tidak hanya itu masih banyak bentuk diskriminasi-diskriminasi lainnya yang digambarkan di dalam film ini, yang pada intinya bentuk diskriminasi selalu ditujukan khusus kepada orang yang tidak menarik, tidak rupawan, dan selalu menjurus kepada bentuk fisik seseorang.

Diskriminasi merupakan suatu perbuatan yang secara sengaja memperlakukan seseorang atau kelompok dengan membeda-bedakan (Fulthoni et al., 2009). Diskriminasi biasanya terjadi disebabkan oleh adanya sebuah perbedaan, baik itu perbedaan fisik, ras, agama, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Pada fenomena diskriminasi ini terjadi sebuah ketidakadilan yang sangat menonjol dikarenakan adanya keberpihakan, biasanya terdapat tindakan-tindakan yang tidak bermoral di dalamnya. Tidak hanya itu seringkali dalam proses diskriminasi terdapat tujuan dan maksud di dalamnya, yaitu seperti mencegah seseorang atau individu akan tujuannya mencapai sebuah keuntungan sehingga akan berbalik kepada kerugian.

Membahas mengenai kondisi penampilan fisik seringkali menjadi salah satu faktor diskriminasi, dalam hal ini dapat disebut sebagai fenomena *lookism* (diskriminasi terhadap daya tarik fisik) memang diskriminasi tidak terjadi pada penampilan fisik saja melainkan juga banyak pada hal lainnya, sehingga muncul jenis-jenis diskriminasi.

Menurut Shadily (dalam Reslawati, 2007) terdapat beberapa jenis diskriminasi antara lain, diskriminasi politik, diskriminasi bidang pekerjaan, diskriminasi di tempat umum dan diskriminasi dalam mendapatkan hunian. Manusia tidak dapat memilih ingin dilahirkan dengan kondisi apa, dari suku mana, berjenis kelamin apa dan lain-lain, semuanya merupakan dari anugerah dan kebaikan Tuhan kepada kita, namun tetap ada saja orang yang memandang sebuah perbedaan itu ialah buruk, negatif dan tercela. Kemudian akan merambat pada hal-hal yang lainnya yang berhubungan dengan proses diskriminasi, semisal karena adanya perbedaan bentuk fisik antara wajah rupawan dan tidak rupawan maka proses diskriminasi bisa saja terjadi pada hal karir pekerjaan.

Seseorang yang terdampak diskriminasi akan merasa kesulitan dalam pengembangan dirinya, karena kita setiap manusia akan berinteraksi dan membutuhkan individu yang lain, ketika proses diskriminasi berjalan maka kemudahan-kemudahan yang sepatutnya adil didapatkan oleh semua orang itu tidak terlaksana, yang ada ialah keberpihakan kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap baik dengan penilaian yang sangat *subjektif*.

Salah satu negara yang cukup mementingkan penampilan fisik yaitu Korea Selatan, negara ini memiliki standar khususnya pada perempuan soal kecantikan, yang digambarkan melalui aktris dan anggota-anggota grupnya (Oh, 2017). Sehingga secara tidak langsung standar-standar ini diimpor ke negara lain dan menjadi acuan akan sebuah standar keelokan fisik. Tidak hanya terkhusus pada perempuan namun sebenarnya pada laki-laki juga terjadi.

Korea Selatan memiliki karakteristik standar kecantikan dan ketampanan, antara lain, bertubuh kurus ramping, mata besar terbuka, kelopak mata ganda, memiliki hidung mancung dan dagu yang tirus serta kulit putih bersih. Hal ini agak berbeda dengan standar kecantikan di Amerika yang lebih memandang dari bentuk tubuh, seperti berbadan tinggi, memiliki payudara menonjol, pantat sintal (Rahmawati & Suratnoaji, 2023). Jika standar pada laki-laki, ketampanan di Korea Selatan memiliki sebuah standar tertentu yang sebenarnya standar ini mengalami perubahan sebelumnya, standar yang saat ini ditandai dengan nama pria androgini, yaitu pria dengan wajah yang feminim dan memiliki tubuh yang bagus contohnya perut *six pack* (N. Fauziah & Puspita, 2022). Sebenarnya standar ketampanan sebelumnya tidak seperti itu melainkan lebih identik pada maskulinitas militer, kejantanan, macho yang memiliki kekuatan fisik (Elfving, 2017).

Penampilan di Korea Selatan menjadi suatu hal yang sangat penting, hal itu akan menentukan apakah kamu layak menerima hormat atau tidak terutama di bidang pekerjaan, karena terdapat sebuah anggapan bahwa jika kamu memiliki penampilan yang baik akan berbanding lurus dengan tingkat profesionalitas

(Pratiwi & Paramita, 2019). Oleh sebab itulah studi empiris menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak menarik fisiknya akan dirugikan di dalam masyarakat, khususnya pada pasar ketenagakerjaan, pendidikan dan pernikahan (Lee et al., 2017).

Korea mengalami fenomena industrialisasi dan urbanisasi yang cukup pesat, sehingga menciptakan daya saing atau tingkat kompetitif meningkat pada sektor pendidikan, ketenagakerjaan dan interaksi sosial, oleh sebab itulah penampilan fisik serta usia turut serta menjadi stratifikasi tambahan (Lee et al., 2017). Berdasarkan sebuah penelitian terdapat 24% dari 3117 remaja yang mengalami diskriminasi dari penampilan fisik di Korea, dan mereka akan lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri Song dalam (Lee et al., 2017).

Hal ini cukup menggambarkan bagaimana fenomena *lookism* di Korea cukup ekstrim terjadi, berdasarkan survei Albamon (dalam penelitian Arum, 2022) menyatakan bahwa dari 1.229 orang baik laki-laki atau perempuan, terdapat hasil 81,1% responden menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pekerjaan dan penampilan, kemudian 39,5% responden memberikan pernyataan akan diskriminasi yang mereka alami dalam pekerjaan terkait dengan penampilan dan 35,6% responden mengalami kritikan penampilan, 92% mereka mengalami stress akibat adanya bentuk *lookism* ini.

Masalah ini sangat relevan dengan sebuah tren operasi plastik yang juga banyak dilakukan praktiknya di Korea. Operasi plastik merupakan proses modifikasi atau merubah terhadap bentuk fisik yang dilakukan secara sengaja, dengan mengubah bentuk fisik sesuai dengan yang diinginkan oleh individu.

Berdasarkan penelitian (Park et al., 2019) menyatakan bahwa orang-orang di Korea (khususnya Korea Selatan) mengalami tekanan dari tuntutan yang ada pada masyarakat akan standar penampilan fisik, mereka percaya akan adanya stereotip jika orang yang memiliki tampilan fisik positif memiliki makna rajin, pekerja keras, ramah, cerdas, kompeten, sedangkan pada tampilan negatif dimaknai anti sosial, pemalas, gampang menyerah dan tidak kompeten.

Adanya dominasi gender laki-laki yang memegang jabatan pekerjaan, menciptakan adanya penilaian akan fisik kepada perempuan sebagai bagian dari evaluasi pekerjaan, kurang dari 5% perempuan memegang jabatan penting dalam pekerjaan di Korea, berbanding jauh dengan negara-negara di Eropa seperti Amerika dan Kanada 10-20% perempuan memiliki jabatan penting krusial. Dalam hal ini diduga adanya praktik ideologi patriarki, yaitu dimana terdapat sebuah sistim yang menganggap perempuan berada pada kedudukan di bawah laki-laki, sehingga laki-laki lebih memiliki kekuasaan, kekuatan langsung, dan peran dalam pembagian kerja, sehingga akan cenderung dalam bentuk menindas dan mengeksploitasi perempuan (Zuhri & Amalia, 2022).

Fenomena *lookism* ini sangat mewakili akan realitas yang terjadi di negara Korea Selatan, oleh sebab itu peneliti sangat tertarik guna mengetahui bagaimana representasi *lookism* dalam film serial Netflix "*Mask Girl*". Dalam penelitian ini peneliti akan membedah representasi *lookism* melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam film serial Netflix "*Mask Girl*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, seperti pencarian dan pengumpulan beberapa adegan atau *Scene*

pada tiap episode yang memiliki relevansi dengan indikator *lookism*, kemudian akan dibedah dengan menggunakan analisis dari teori semiotika John Fiske, mengenai kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana representasi *lookism* dalam film serial Netflix “*Mask Girl*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui representasi *lookism* dalam film serial Netflix “*Mask Girl*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian akan memberikan informasi mengenai representasi *lookism* pada film serial Netflix “*Mask Girl*”, dan juga akan memperkaya tentang konsep-konsep dan teori pada bidang kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan representasi diskriminasi fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi selanjutnya bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, yang relevan dengan kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada topik representasi

lookism. Sementara bagi masyarakat diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan gambaran dan wawasan baru mengenai adanya fenomena *lookism*, sehingga akan memberikan pemahaman lebih akan sebab akibat yang terjadi dari adanya fenomena *lookism*.